

Pendekatan Islami dan Psikologis dalam Menangani Stunting: Kajian Multidisipliner terhadap Kesehatan Anak

Moh. Ali Mas'ud¹, Mulajimatul Fitria²

¹ Sekolah Tinggi Islam Blambangan (STIB) Banyuwangi, Indonesia

² Sekolah Tinggi Islam Blambangan (STIB) Banyuwangi, Indonesia

Corresponding Author:

Moh. Ali Mas'ud, Sekolah Tinggi Islam Blambangan (STIB) Banyuwangi, Indonesia

Email: hajialimasud01@gmail.com

Abstract.

Stunting is one of the chronic health problems that threatens the quality of human resources, especially in children in developing countries such as Indonesia. This condition is not only caused by lack of nutritional intake, but also influenced by low parental awareness in fulfilling children's basic needs and suboptimal parenting patterns. This study aims to examine how Islamic and psychological approaches can synergize in dealing with stunting problems and increasing awareness and the active role of families in maintaining child growth and development. The method used is a literature review by analyzing various sources of scientific literature and relevant theories. The Islamic approach emphasizes the spiritual and moral responsibility of parents in maintaining the child's trust, while the psychological approach provides a scientific understanding of the stages of child development and the importance of a responsive environment. The results of the study show that the integration of these two approaches can form a more complete and effective parenting pattern, thereby strengthening family resilience in efforts to prevent stunting. This study recommends the need for cross-sector collaboration, including health workers, psychologists, and religious figures, in parenting education and family-based stunting intervention programs.

Keywords: Stunting, Islamic Approach, Psychological Approach, Family

Abstrak.

Stunting merupakan salah satu permasalahan kesehatan kronis yang mengancam kualitas sumber daya manusia, khususnya pada anak-anak di negara berkembang seperti Indonesia. Kondisi ini tidak hanya disebabkan oleh kurangnya asupan gizi, tetapi juga dipengaruhi oleh rendahnya kesadaran orang tua dalam pemenuhan kebutuhan dasar anak serta pola asuh yang tidak optimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana pendekatan Islami dan psikologis dapat bersinergi dalam menangani permasalahan stunting serta meningkatkan kesadaran dan peran aktif keluarga dalam memelihara tumbuh kembang anak. Metode yang digunakan adalah kajian pustaka (*literature review*) dengan menganalisis berbagai sumber literatur ilmiah dan teori relevan. Pendekatan Islami menekankan tanggung jawab spiritual dan moral orang tua dalam menjaga amanah anak, sedangkan pendekatan psikologis memberikan pemahaman ilmiah tentang tahap-tahap perkembangan anak dan pentingnya lingkungan yang responsif. Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi kedua pendekatan ini dapat membentuk pola pengasuhan yang lebih utuh dan efektif, sehingga memperkuat ketahanan keluarga dalam upaya pencegahan stunting. Penelitian ini merekomendasikan perlunya kolaborasi lintas bidang, termasuk tenaga kesehatan, psikolog, dan tokoh agama, dalam edukasi pengasuhan dan program intervensi stunting berbasis keluarga.

Kata kunci: Stunting, Pendekatan Islami, Pendekatan Psikologis, Keluarga

PENDAHULUAN

Stunting merupakan salah satu permasalahan kesehatan yang menjadi perhatian global, terutama di negara berkembang seperti Indonesia. Berdasarkan data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022, prevalensi stunting nasional masih berada pada angka 21,6%, jauh di atas ambang batas maksimal yang ditetapkan oleh WHO, yaitu sebesar 20%. Stunting tidak hanya berdampak pada pertumbuhan fisik anak yang terhambat, tetapi juga menimbulkan konsekuensi jangka panjang terhadap perkembangan kognitif, emosional, dan potensi ekonomi anak di masa depan.

Gangguan pertumbuhan ini sering kali bermula sejak dalam kandungan dan dapat berlanjut hingga dua tahun pertama kehidupan setelah lahir. Kegagalan pertumbuhan linear menjadi indikator berbagai kondisi patologis yang meningkatkan risiko morbiditas dan mortalitas. Selain itu, gangguan ini juga dapat mengakibatkan hilangnya potensi pertumbuhan fisik secara optimal, penurunan fungsi perkembangan neurologis dan kognitif, serta peningkatan risiko terkena penyakit kronis pada masa dewasa (De Onis & Branca, 2016).

Stunting juga merupakan proses yang bersifat siklik. Anak perempuan yang mengalami stunting di masa kanak-kanak cenderung akan melahirkan generasi berikutnya yang juga mengalami stunting, sehingga menciptakan siklus kemiskinan antargenerasi dan mengurangi kualitas modal manusia yang sulit diputus (Prendergast & Humphrey, 2014). Selain itu, menurut Beal dkk. (2018), anak-anak yang tinggal di rumah tangga dengan sanitasi yang buruk, seperti jamban tidak layak dan air minum yang tidak diolah, juga memiliki risiko stunting yang lebih tinggi.

Melihat kompleksitas permasalahan ini, penanganan stunting tidak cukup hanya dilakukan melalui pendekatan medis atau perbaikan gizi semata. Diperlukan pendekatan yang lebih holistik dan multidisipliner, termasuk pendekatan berbasis nilai-nilai Islam dan psikologi, untuk memahami secara lebih mendalam faktor-faktor yang memengaruhi pertumbuhan anak serta untuk merancang intervensi yang menyentuh aspek fisik, mental, dan spiritual secara terpadu.

Dalam perspektif Islam, anak adalah amanah sekaligus karunia dari Allah SWT yang harus dijaga, dibesarkan, dan dididik dengan penuh tanggung jawab. Islam menekankan pentingnya menjaga kesehatan fisik dan mental sejak dalam kandungan, sebagaimana dalam QS. Al-Baqarah: 233 yang menyebutkan pentingnya menyusui selama dua tahun penuh sebagai bagian dari pemeliharaan pertumbuhan anak. Selain itu, dalam hadis Nabi Muhammad SAW, disebutkan bahwa ibu adalah madrasah pertama bagi anak, yang menunjukkan pentingnya

peran keluarga dalam membentuk fondasi fisik dan spiritual anak sejak dini. Sementara menurut Mas'ud & Slamet (2024) keluarga terutama orang tua menjadi fondasi utama bagi pembentukan kepribadian dan rasa percaya diri anak.

Pandangan Islam juga senada dengan konsep psikologi perkembangan yang menyatakan bahwa periode awal kehidupan (*golden age*) merupakan fase krusial dalam pembentukan karakter dan perkembangan otak anak. Erik Erikson, seorang ahli psikologi perkembangan, menekankan bahwa tahun-tahun pertama kehidupan adalah waktu di mana anak membentuk rasa percaya diri, rasa aman, dan hubungan emosional dengan lingkungan sekitarnya. Ketika kebutuhan dasar anak tidak terpenuhi, termasuk kebutuhan akan kasih sayang, perhatian, dan nutrisi yang baik, maka hal ini akan berdampak pada tumbuh kembang anak secara keseluruhan.

Menurut penelitian oleh Grantham-McGregor et al. (2007), anak yang mengalami stunting tidak hanya mengalami keterlambatan pertumbuhan fisik, tetapi juga mengalami hambatan dalam perkembangan kognitif dan sosial-emosional. Hal ini diperkuat oleh studi dari UNICEF (2020), yang menunjukkan bahwa intervensi stunting yang efektif harus mencakup faktor gizi, pengasuhan, stimulasi psikososial, serta intervensi berbasis keluarga dan komunitas. Dalam konteks ini, nilai-nilai Islam seperti kasih sayang (*rahmah*), tanggung jawab (*amanah*), dan kesabaran (*sabr*) memiliki relevansi yang tinggi sebagai landasan etika dan spiritual dalam praktik pengasuhan yang mendukung kesehatan anak.

Beberapa penelitian terdahulu telah menyoroti pentingnya pendekatan lintas disiplin dalam penanganan stunting. Misalnya, penelitian oleh Fahimah (2019) dalam rangka mengefektifkan tanggung jawab seorang khalifah dengan benar maka perangkat dan alat untuk melaksanakannya harus ada dan benar. Perangkat itu berupa pengetahuan dan keahlian. Selanjutnya berkaitan dengan kewajiban orang tua terhadap anaknya, maka kewajibannya adalah mempersiapkan anak untuk menjadi generasi yang kuat dan tangguh baik fisik maupun mental. Secara fisik maka orang tua wajib memberikan dan menyiapkan makanan, minuman, pakaian dan tempat tinggal. Menurut Hadiansyah & Machmud (2023) diperlukan suatu strategi yang tepat dalam menangani kesehatan mental masyarakat akibat menikah di usia yang kurang ideal. Selain itu, pendekatan psikososial berbasis agama terbukti dapat meningkatkan kesejahteraan emosional ibu, yang pada akhirnya berdampak pada kualitas pengasuhan anak.

Namun, hingga saat ini, masih terbatas kajian yang secara komprehensif menggabungkan pendekatan Islami dan psikologis dalam penanganan stunting. Padahal, kombinasi kedua pendekatan ini berpotensi besar untuk menciptakan intervensi yang bersifat holistik tidak hanya menyehatkan secara fisik, tetapi juga memperkuat aspek spiritual dan emosional anak dan keluarga. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana pendekatan

Islami dan psikologis dapat bersinergi dalam menangani permasalahan stunting, serta bagaimana penerapannya dapat meningkatkan kesadaran dan peran aktif keluarga dalam memelihara tumbuh kembang anak secara utuh.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis *literature review*. *Literatur review* merupakan metode yang digunakan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mensintesis berbagai sumber ilmiah yang relevan dengan topik tertentu. Tujuan dari metode ini adalah untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai pendekatan Islami dan psikologis dalam penanganan stunting, dengan menelaah hasil-hasil penelitian sebelumnya, teori-teori terkait, serta pandangan para ahli.

Menurut Snyder (2019), *literature review* merupakan metode yang tepat digunakan untuk menjelajahi dan menganalisis bidang kajian yang luas secara sistematis dan terstruktur, serta sangat berguna dalam menyusun landasan konseptual dari suatu penelitian. Pendapat ini diperkuat oleh Torraco (2005) yang menyatakan bahwa *literature review* tidak hanya bertujuan untuk merangkum penelitian terdahulu, tetapi juga untuk mengembangkan perspektif baru dari sintesis berbagai sumber yang tersedia.

Dalam penelitian ini, penelusuran literatur dilakukan dengan mengakses berbagai sumber ilmiah seperti jurnal nasional dan internasional, artikel ilmiah, laporan organisasi (seperti WHO dan UNICEF), buku referensi akademik, serta dokumen relevan lainnya yang dipublikasikan dalam rentang waktu lima hingga sepuluh tahun terakhir. Sumber-sumber tersebut diambil melalui basis data daring seperti Google Scholar, ScienceDirect, ResearchGate, dan Garuda Ristek-BRIN.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sinergi Pendekatan Islami dan Psikologis dalam Menangani Permasalahan Stunting

Stunting bukan hanya persoalan medis dan gizi, tetapi juga merupakan persoalan multidimensi yang melibatkan aspek sosial, spiritual, dan psikologis. Oleh karena itu, pendekatan yang bersifat holistik sangat diperlukan untuk menanggulangi permasalahan ini secara menyeluruh. Dalam konteks ini, pendekatan Islami dan psikologis dapat saling bersinergi sebagai strategi penanganan yang terintegrasi, khususnya dalam mendukung peran keluarga dalam menjaga tumbuh kembang anak.

Dalam perspektif Islam, menjaga kesehatan anak merupakan bagian dari amanah yang harus dipertanggungjawabkan oleh orang tua. Al-Qur'an secara eksplisit memberikan perhatian pada pemeliharaan kehidupan dan kesejahteraan anak. Sebagaimana dalam QS. Al-Baqarah

ayat 233 disebutkan: “Para ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan.” Ayat ini menjadi landasan penting dalam konteks pemenuhan gizi anak, khususnya pada fase emas perkembangan. Islam juga menekankan pentingnya peran orang tua sebagai pembimbing spiritual dan moral bagi anak-anaknya, yang dalam praktiknya sangat berpengaruh terhadap perilaku pengasuhan dan perhatian terhadap aspek-aspek kesehatan anak.

Selain itu, pendekatan psikologis memandang bahwa masa awal kehidupan merupakan fase krusial dalam pembentukan dasar perkembangan kognitif, afektif, dan sosial anak. Teori perkembangan psikososial Erik Erikson (1963) menjelaskan bahwa anak pada usia 0–2 tahun berada pada tahap *trust vs. mistrust*, di mana mereka mulai mengembangkan rasa percaya atau tidak percaya terhadap lingkungan berdasarkan pengalaman awalnya bersama pengasuh utama, yaitu orang tua. Jika kebutuhan dasar anak seperti kasih sayang, rasa aman, serta gizi dan stimulasi terpenuhi, maka anak akan tumbuh dengan fondasi kepercayaan diri dan kesehatan mental yang kuat. Sebaliknya, jika kebutuhan ini diabaikan, maka akan terjadi gangguan perkembangan yang bisa berlangsung hingga dewasa.

Sinergi antara nilai-nilai Islam dan pendekatan psikologi terlihat dalam pentingnya peran pengasuhan positif yang sarat dengan kasih sayang (*rahmah*), perhatian (*ihsan*), dan tanggung jawab (*amanah*). Orang tua yang memahami nilai-nilai Islam secara mendalam cenderung memiliki motivasi religius dalam merawat anak-anaknya, termasuk dalam memberikan gizi yang baik dan menciptakan lingkungan rumah yang sehat secara fisik dan emosional. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian Rahmawati dan Suryani (2021), yang menunjukkan bahwa pemahaman keagamaan ibu berkorelasi positif dengan perilaku pengasuhan yang mendukung pemenuhan kebutuhan dasar anak, termasuk pencegahan stunting.

Lebih lanjut, pendekatan psikologi perkembangan dan kesehatan mental menekankan pentingnya stimulasi dini sebagai salah satu kunci dalam menanggulangi dampak stunting terhadap aspek kognitif. WHO (2018) menyatakan bahwa selain pemenuhan gizi, pengasuhan dan stimulasi psikososial secara konsisten dapat memperbaiki capaian perkembangan anak meskipun mengalami hambatan pertumbuhan. Di sinilah nilai-nilai Islam seperti *muroqobah* (kesadaran akan kehadiran Allah), *tawakkal* (kepercayaan diri dan optimisme), serta *shabr* (ketekunan) dapat mendorong ketahanan mental orang tua dalam menghadapi tantangan ekonomi dan sosial dalam pengasuhan anak.

Dengan demikian, pendekatan Islami menyediakan fondasi nilai, motivasi spiritual, dan kerangka moral dalam pengasuhan, sedangkan pendekatan psikologi menyediakan kerangka ilmiah dan strategis tentang bagaimana perkembangan anak berlangsung serta bagaimana intervensi dapat dilakukan. Keduanya tidak bertentangan, justru saling melengkapi: pendekatan

Islami memperkuat komitmen dan etika pengasuhan, sementara pendekatan psikologis mengarahkan metode dan strategi pengasuhan yang efektif dan sesuai perkembangan anak.

Membangun sinergi ini tidak hanya penting dalam konteks keluarga, tetapi juga dalam perumusan kebijakan dan program penanggulangan stunting. Program berbasis komunitas yang mengintegrasikan penyuluhan kesehatan, pendidikan keagamaan, dan pendampingan psikososial terbukti lebih efektif dalam menjangkau masyarakat akar rumput dan membangun kesadaran kolektif. Oleh karena itu, peran tokoh agama, konselor keluarga, dan tenaga kesehatan perlu dioptimalkan dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan yang mendukung kesehatan anak sekaligus memperkuat ketahanan psikologis keluarga.

Peningkatan Kesadaran dan Peran Aktif Keluarga dalam Memelihara Tumbuh Kembang Anak melalui Pendekatan Islami dan Psikologis

Peran keluarga, khususnya orang tua, sangat penting dalam menjaga tumbuh kembang anak secara optimal. Orang tua memiliki peran utama dalam menanamkan nilai-nilai keislaman sebagai bekal bagi anak dalam menghadapi perkembangan teknologi yang semakin pesat (Masud, Fitria & Slamet, 2025). Stunting, sebagai salah satu bentuk gangguan pertumbuhan kronis pada anak, tidak hanya disebabkan oleh faktor ekonomi atau gizi yang tidak memadai, tetapi juga karena rendahnya kesadaran orang tua terhadap pentingnya pola asuh, stimulasi dini, serta lingkungan yang sehat. Dalam konteks ini, penerapan pendekatan Islami dan psikologis terbukti mampu meningkatkan kesadaran dan peran aktif keluarga dalam merawat dan membesarkan anak dengan lebih holistik.

Dalam ajaran Islam, keluarga merupakan institusi pertama dan utama dalam membentuk kepribadian anak. Al-Qur'an dan hadits banyak menekankan pentingnya tanggung jawab orang tua dalam mendidik, merawat, dan mencukupi kebutuhan anak. Sebagaimana disampaikan dalam hadis riwayat Bukhari, Rasulullah SAW bersabda: "Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya." (HR. Bukhari No. 893). Dalam konteks ini, orang tua memiliki tanggung jawab moral dan spiritual yang besar dalam menjaga kesehatan dan pertumbuhan anak, termasuk memberikan makanan halal dan bergizi, serta menciptakan lingkungan yang penuh kasih sayang.

Pendekatan Islam tidak hanya memberikan nilai-nilai keimanan, tetapi juga membentuk kesadaran spiritual (spiritual awareness) yang dapat memotivasi orang tua untuk lebih peduli terhadap kebutuhan anak. Kesadaran ini berperan sebagai landasan nilai yang memperkuat niat dan konsistensi dalam menjalankan peran pengasuhan. Menurut Al-Ghazali, pendidikan anak harus dilakukan dengan penuh kesabaran, kasih sayang, dan keteladanan, karena anak adalah amanah yang harus dijaga dengan sebaik-baiknya.

Di sisi lain, pendekatan psikologis memperkuat peran keluarga melalui pemahaman ilmiah mengenai tahap-tahap perkembangan anak dan pentingnya interaksi dalam keluarga. Teori ekologi perkembangan dari Urie Bronfenbrenner (1979) menjelaskan bahwa perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh berbagai sistem lingkungan yang saling berinteraksi, dengan keluarga sebagai lingkungan paling dekat (mikrosistem). Ketika keluarga berfungsi secara optimal, anak akan mendapatkan stimulasi, gizi, dan kasih sayang yang diperlukan untuk tumbuh dengan sehat secara fisik maupun mental.

Menurut Papalia dkk. (2008), orang tua yang memahami karakteristik perkembangan anak akan lebih mampu merespons kebutuhan anak secara tepat. Mereka tidak hanya memperhatikan aspek fisik seperti makanan dan kebersihan, tetapi juga memberikan stimulasi kognitif, afeksi emosional, dan dukungan psikososial yang mendasar bagi tumbuh kembang anak. Kesadaran ini penting dalam mencegah stunting, karena stunting tidak hanya berdampak pada tinggi badan, tetapi juga pada perkembangan otak dan kecerdasan anak.

Penerapan pendekatan Islami dan psikologis secara sinergis terbukti dapat mengubah pola pikir keluarga menjadi lebih proaktif dan terarah. Misalnya, ketika nilai-nilai keagamaan diperkuat melalui edukasi keluarga Islami dan dikombinasikan dengan informasi psikologis mengenai pentingnya masa 1.000 hari pertama kehidupan, orang tua akan lebih termotivasi untuk memenuhi kebutuhan gizi anak, mempraktikkan pengasuhan yang hangat dan responsif, serta menciptakan rutinitas keluarga yang mendukung pertumbuhan optimal. Penelitian oleh Rahmawati dan Suryani (2021) menunjukkan bahwa pemahaman agama ibu berkorelasi positif dengan peningkatan perilaku pengasuhan yang mendukung tumbuh kembang anak. Sementara itu, studi UNICEF (2020) juga menekankan pentingnya keterlibatan keluarga dalam praktik pengasuhan berbasis kasih sayang, edukasi, dan nutrisi sebagai faktor kunci dalam mengurangi angka stunting di masyarakat.

Oleh karena itu, upaya penanganan stunting harus melibatkan keluarga sebagai pusat intervensi. Melalui pendekatan Islami, keluarga dibekali dengan nilai, semangat, dan tanggung jawab moral. Sedangkan pendekatan psikologis memberikan strategi praktis dan ilmu terapan yang dapat membantu keluarga memahami perkembangan anak dan menerapkan pengasuhan yang efektif. Kedua pendekatan ini, bila disinergikan secara tepat, akan memperkuat kesadaran dan keterlibatan orang tua dalam mendukung pertumbuhan anak, sekaligus memperkuat ketahanan keluarga dalam menghadapi tantangan kesehatan dan sosial.

KESIMPULAN

Stunting merupakan permasalahan kompleks yang tidak hanya terkait dengan kurangnya asupan gizi, tetapi juga erat kaitannya dengan pola asuh, kesadaran orang tua, kondisi

lingkungan, serta faktor psikososial dan spiritual. Penanganan stunting secara efektif membutuhkan pendekatan yang holistik dan multidisipliner. Dalam hal ini, pendekatan Islami dan psikologis dapat bersinergi secara konstruktif untuk mengatasi permasalahan stunting dari hulu ke hilir. Pendekatan Islami memberikan fondasi nilai dan motivasi spiritual yang kuat bagi orang tua dalam menjalankan tanggung jawab pengasuhan. Ajaran Islam menekankan pentingnya peran orang tua dalam memenuhi kebutuhan fisik dan emosional anak, termasuk menjaga kesehatan dan memberikan gizi yang baik sejak masa kehamilan hingga masa kanak-kanak. Sementara itu, pendekatan psikologis memperkuat pemahaman keluarga terhadap tahap-tahap perkembangan anak dan pentingnya interaksi positif, stimulasi dini, serta lingkungan yang mendukung pertumbuhan optimal.

Sinergi kedua pendekatan ini terbukti dapat meningkatkan kesadaran dan peran aktif keluarga dalam memelihara tumbuh kembang anak. Nilai-nilai keislaman seperti amanah, kasih sayang (rahmah), dan tanggung jawab moral, ketika dikombinasikan dengan strategi pengasuhan berbasis psikologi perkembangan, mampu menciptakan pola asuh yang lebih sadar, responsif, dan berorientasi pada kesejahteraan jangka panjang anak. Penerapan pendekatan Islami dan psikologis secara terpadu merupakan strategi potensial dalam mencegah dan menangani stunting. Intervensi yang melibatkan keluarga, tokoh agama, dan tenaga profesional kesehatan/psikologi secara kolaboratif menjadi kunci dalam membangun ketahanan keluarga dan mewujudkan generasi sehat, cerdas, dan berdaya saing.

REFERENSI

- Beal, T., Tumilowicz, A., Sutrisna, A., Izwardy, D., & Neufeld, L. M. (2018). A review of child stunting determinants in Indonesia. *Maternal & child nutrition*, 14(4), e12617. <https://doi.org/10.1111/mcn.12617>
- De Onis, M., & Branca, F. (2016). Childhood stunting: a global perspective. *Maternal & child nutrition*, 12, 12-26. <https://doi.org/10.1111/mcn.12231>
- Fahimah, I. (2019). Kewajiban orang tua terhadap anak dalam perspektif islam. *Jurnal Hawa: Studi Pengarus Utamaan Gender Dan Anak*, 1(1).
- Grantham-McGregor, S., Cheung, Y. B., Cueto, S., Glewwe, P., Richter, L., & Strupp, B. (2007). Developmental potential in the first 5 years for children in developing countries. *The lancet*, 369(9555), 60-70.
- Hadiansyah, A., & Machmud, A. (2023). Strategi Penanganan Kesehatan Mental dalam Dampak Pernikahan Dini. *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 7(3), 347-356.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Mas'ud, M. A., & Slamet, S. (2024). Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Self-Esteem pada Anak Usia Sekolah. *MUNAQASYAH: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(2), 98-108.

- Masud, M. A., Fitria, M., & Slamet, S. (2025). Peran Orang Tua dalam Menanamkan Pendidikan Agama Islam di Era Digital. *Jurnal Ilmu Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 1(1), 40-49.
- Prendergast, A. J., & Humphrey, J. H. (2014). The stunting syndrome in developing countries. *Paediatrics and International Child Health*, 34(4), 250–265. <https://doi.org/10.1179/2046905514Y.00000000158>
- Rahmawati, E., & Suryani, N. (2021). Pengaruh pemahaman keagamaan ibu terhadap perilaku pengasuhan anak usia dini dalam pencegahan stunting. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 15(2), 123–132.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of business research*, 104, 333-339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Torraco, R. J. (2005). Writing Integrative Literature Reviews: Guidelines and Examples. *Human Resource Development Review*, 4(3), 356-367. <https://doi.org/10.1177/1534484305278283>
- World Health Organization. (2018). *Nurturing care for early childhood development: A framework for helping children survive and thrive to transform health and human potential*. Geneva: WHO.
- World Health Organization. (2020). *Levels and trends in child malnutrition*. UNICEF/WHO/World Bank Group Joint Child Malnutrition Estimates.